

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR SWITCHING SETELAH ADA
KEWAJIBAN ROTASI AUDIT
DI INDONESIA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
pada Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ICHLASIA NURUL ANDRA

NIM. C2C008196

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ichlasia Nurul Andra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008196

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR
SWITCHING SETELAH ADA
KEWAJIBAN ROTASI AUDIT DI
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E.,M.Si,Akt.

Semarang, 16 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E.,M.Si., Akt.)

NIP. 196708141998022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ichlasia Nurul Andra
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008196
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*
SETELAH ADA KEWAJIBAN ROTASI AUDIT
DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 30 Maret 2012

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi,SE,M.Si,Akt (.....)
2. Dr. Raharja,M.Si,Akt (.....)
3. Herry Laksito,SE,Madv,Acc,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ichlasia Nurul Andra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* SETELAH ADA KEWAJIBAN ROTASI AUDIT DI INDONESIA** adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Maret 2012
Yang membuat pernyataan

Ichlasia Nurul Andra
C2C008196

ABSTRAK

Peraturan yang membatasi *audit tenure* di Indonesia bertujuan untuk menjaga independensi auditor. Namun setelah ditetapkan peraturan tersebut, banyak perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* di luar peraturan yang membatasi audit tenure. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* setelah ada kewajiban rotasi audit di Indonesia di Indonesia.

Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2010. Total sampel perusahaan manufaktur sejumlah 53 sampel. Variabel penelitian yang digunakan adalah opini *going concern* (OGC), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien (LnTA), *financial distress* perusahaan klien (DISTRESS), pergantian manajemen (CEO), dan *auditor switching* (SWITCH). Dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan aplikasi program SPSS 16, penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh opini *going concern*, ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Opini *going concern* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (2) ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (3) ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (4) *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (5) pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci : Rotasi Auditor, *Auditor Switching*, opini *going concern*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, *financial distress*, pergantian manajemen.

ABSTRACT

Regulations that limit the audit tenure in Indonesia aims to maintain the independence of auditors. But after the stipulated regulations, many companies in Indonesia do auditor switching in outside rules that limit the audit tenure. The purpose of this research is to find empirical proof concerning factors that might influence auditor switching in Indonesia.

The data being used is from manufacturing company which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in 2003-2010 period. A total of 53 manufacturing firm are used as sample firms. Research variable being used are Going Concern Opinion (OGC) ,The KAP size (KAP) , Size of Client Companies (LnTA), Financial Distress(DISTRESS), Management Turnover (CEO) and auditor switching (SWITCH). By using logistic regression in SPSS 16 software, this research tried to test effect of Opini going Concern, The KAP Size, Client Size, Financial Distress, and Management Turnover, towards Auditor Switching.

The result of this research shown below: (1) Going Concern Opinion has significant effect on Auditor Switching, (2) The KAP Firm Size does not significant effect on Auditor Switching, (3) Client Size does not have significant effect towards Auditor Switching, (4) Financial Distress does not have significant effect towards Auditor Switching, (5) Management Turnover has significant effect on Auditor Switching.

Keywords: Auditor Rotation, Auditor Switching, Going Concern Opinion ,the KAP size, size of client companies, financial distress.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat karunia-NYA hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* SETELAH ADA KEWAJIBAN ROTASI AUDIT DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi, bimbingan, nasihat, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Andri Prastiwi, SE, Msi, Akt. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberi semangat, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abdul Muid, M.Si., Akt selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan ijin penelitian skripsi.

6. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberi motivasi, nasihat, semangat, doa yang tiadahenti, dukungannya selama ini serta kasih sayang yang telah diberikan kepadasaya.
7. Saudara yang paling dekat denganku yaitu Om Solichin, Bulek Iin dan Adik sepupuku Chandra.
8. Adikku Ichsantia dan Riza yang telah memberikan semangat, canda ,tawa dan keceriaan di hari-hariku.
9. Seseorang yang selama ini menemaniku sejak awal saya *study* akuntansi yaitu Saesar Adhidewanto.
10. Teman-teman akuntansi 2008 tercinta baik yang sering sekelas atau yang tidak pernah sekelas.
11. Teman-teman dekatku (Tias, Esy) yang selalu mendukungku dan memberi semangat serta menghibur ketika merasa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman baikku yang sudah memberikan aku informasi dalam menyelesaikan skripsi (Tias, Windy, Usha, Esi, Tya, Annisa, Agnes) dll.
13. Keluargaku yang aku kenal selama KKN bulan July 2011 yaitu Nana,Eca, Inem, Naufa, Oim, Engkong, Pak eko, Hermawan, Ridho, Taufik, Sonthil.
14. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa

akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 16 Maret 2012

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah tidak akan mengubah nasib seseorang apabila mereka tidak mengubah nasibnya sendiri. (QS. Ar-Raq: 11)

Berusaha keras semampu kita selagi kita mampu

Dan jangan lupa memberi kepada orang yang layak diberi, apabila kita sudah mampu

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

- Skripsi ini aku persembahkan untuk Bapak dan Ibuku tercinta
- Adik-adikku tersayang
- Seseorang yang paling spesial di hati
- Seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRAK</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11

2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 <i>Stewardship theory</i>	13
2.1.3 Keputusan Menteri Keuangan	13
2.1.4 <i>Auditor Switching</i>	15
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Auditor Switching</i>	16
2.1.5.1 Opini <i>Going Concern</i>	16
2.1.5.2 Ukuran KAP	19
2.1.5.3 Ukuran Klien	21
2.1.5.4 <i>Financial distress</i>	22
2.1.5.5 Pergantian manajemen.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran.	27
2.4 Hipotesis	28
2.4.1 Hubungan Opini <i>Going Concern</i> terhadap <i>auditor switching</i>	28
2.4.2 Hubungan Ukuran KAP terhadap <i>auditor switching</i>	29
2.4.3 Hubungan Ukuran Klien terhadap <i>auditor switching</i>	30
2.4.4 Hubungan <i>Financial distress</i> terhadap <i>auditor switching</i>	31
2.4.5 Hubungan Pergantian manajemen terhadap <i>auditor switching</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Variabel Penelitian dan definisi operasional variabel.....	34
3.1.1 Variabel Penelitian	34
3.1.2 Definisi operasional variabel	35
3.1.2.1 Variabel Opini <i>going concern</i>	35
3.1.2.2 Variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik	35
3.1.2.3 Variabel Ukuran Perusahaan Klien	36
3.1.2.4 Variabel <i>Financial distress</i>	36
3.1.2.5 Variabel Pergantian Manajemen	37

3.2 Populasi dan Sampel.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan data	38
3.5 Metode Penelitian	38
3.5.1 Uji Multikolinieritas	39
3.5.2 Menguji Kelayakan Model Regresi	39
3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	40
3.5.4 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	40
3.5.5 Uji Regresi	41
3.5.6 Pengujian Hipotesis Penelitian	42
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	43
4.1 Deskripsi obyek penelitian	43
4.1.1 Deskripsi umum	43
4.1.2 Deskripsi sampel penelitian	44
4.2 Analisis Data.....	44
4.2.1 Statistik Deskriptive	45
4.2.2 Uji Multikolonieritas	48
4.2.3 Uji Kelayakan Model Regresi	49
4.2.4 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	50
4.2.5 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	51
4.2.6 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	51
4.3 Interpretasi Hasil	54
BAB V PENUTUP	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Keterbatasan	61
5.3 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Seleksi Sampel dengan Kriteria	43
Tabel 4.2 Sampel Penelitian	44
Tabel 4.3 Deskriptive Statistik Variabel Ukuran Klien	46
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolienaritas.....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Lameshow Hosmer</i>	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Keseluruhan Model.....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	51
Tabel 4.9 Hasil Uji regresi logistik	52

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pihak manajemen suatu perusahaan berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi akan membantu semua pengguna untuk mengetahui kondisi keuangan suatu entitas serta membantu dalam membuat keputusan ekonomi (Haron *et al.*, 2006)

Laporan keuangan berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Profesi yang dapat menjamin kualitas laporan keuangan yang lebih dikenal dengan jasa *assurance service* adalah akuntan publik.

Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009).

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, termasuk untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Secara umum, ada dua bentuk independensi auditor: *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor agar membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu pengamat profesional, tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil (Porter *et al*, 2003 dalam Nasser *et al*, 2006)

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Nasser, *et al*. (2006) percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim. Kekhawatiran ini memiliki bukti yang kuat yaitu Enron.

Untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu saran adalah memiliki rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b dalam Nasser *et al*, 2006) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan

kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscove, 1998 dalam Nasser *et al*, 2006).

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena sudah ada peraturan yang

mewajibkan. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi pergantian auditor oleh perusahaan diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Isu-isu mengenai pergantian KAP telah banyak diteliti oleh para peneliti, akademisi, dan praktisi di negara-negara maju. Fenomena pergantian auditor mulai diteliti di Amerika Serikat tahun 1970-an sejak adanya pergantian auditor dalam jumlah besar disana (Ismail, 2008). AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) menyepakati bahwa fenomena pergantian auditor merupakan masalah utama yang dihadapi oleh CPA (Ismail, 2008).

Berdasar fenomena tersebut maka yang perlu untuk diteliti adalah faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* setelah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* apabila *auditor switching* terjadi diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian mengenai *auditor switching* masih sangat menarik untuk diteliti kembali karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda, misalnya:

Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* telah ditemukan dipengaruhi oleh pergantian manajemen (Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2011), *Financial distress* (Nasser *et al*, 2006; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010), ukuran KAP (Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010; Wijayanti,

2011), Ukuran klien (Sinason *et al*,2001; Nasser *et al*,2006; Suparlan dan Andayani, 2010), Opini *going concern* (Rahmawati,2011).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Nasser *et al* (2006). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian Nasser *et al*. (2006), yaitu ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yaitu ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress*. Peneliti menggunakan variabel ukuran KAP karena ukuran KAP signifikan dalam penelitian (Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010; Wijayani, 2011). Variabel ukuran klien ditambahkan karena variabel tersebut memperoleh hasil yang signifikan dalam penelitian (Sinason *et al*, 2001; Nasser *et al*, 2006; Suparlan dan Andayani, 2010).Kemudian variabel *financial distress* signifikan dalam penelitian (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser *et al*, 2006; Sinarwati, 2010).

Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Nasser, *et al*. (2006) dalam penelitiannya, yaitu pergantian manajemen karena variabel tersebut masuk dalam salah satu keterbatasan penelitian Nasser, *et al*. (2006) yang sebenarnya dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian. Selain itu juga karena dalam beberapa penelitian terdahulu variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian mengenai pengaruh opini *going concern* terhadap pergantian auditor masih jarang dilakukan. Maka peneliti akan menambahkan variabel tersebut ke dalam penelitian karena variabel independen opini *going concern*

hasilnya tidak signifikan ketika diteliti oleh Sinarwati (2010) dan Rahmawati (2011) yang dilakukan di Indonesia.

Penelitian Nasser, *et al.*(2006) dilakukan di Malaysia, dimana pada saat itu isu *audit tenure* dan interval rotasi KAP atau mitra audit tidak secara eksplisit dibahas dalam beberapa dokumen resmi Malaysia yang relevan seperti *Companies Act 1965*, peraturan *Security Commission*, standar audit yang disetujui, dan lain-lain. Kurangnya pernyataan resmi mengenai isu tersebut bisa jadi disebabkan oleh penolakan terhadap ide rotasi tersebut oleh komunitas bisnis.

Jaffar dan Alias (2002) dalam Nasser, *et al.* (2006) menemukan hanya 35 persen mitra KAP dan 32,4 persen *Chief Finance Officer* yang disurvei mendukung rotasi audit setiap tiga tahun perikatan. Namun, terkait dengan kasus Enron, Ketua *Malaysian Accounting Standard Board* mengumumkan niat dewan untuk membuat rotasi wajib untuk KAP sekali setiap lima tahun (*The Edge*, 2002 dalam Nasser *et al.*, 2006). Sementara beberapa negara mempertimbangkan atau bahkan sudah memberlakukan pembatasan lima tahun untuk rotasi audit perusahaan, lamanya *audit tenure* dan pengaruh *switching* yang mungkin pada independensi auditor di Malaysia masih belum jelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti mengambil populasi perusahaan yang terdaftar pada BEI karena perusahaan tersebut sudah terbuka sehingga laporan keuangannya bisa diketahui pihak eksternal, salah satunya adalah akademisi. Peneliti akan memperpanjang periode penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu menjadi delapan tahun (2003-2010).

Kemudian peneliti akan meneliti perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih dari dua kali selama periode 2003-2007 karena periode 5 tahun tersebut sesuai dengan peraturan *audit tenure* di Indonesia. Hal ini terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Tambahan periode penelitian dan kriteria sampel tersebut diharapkan akan mempengaruhi hasil penelitian ini. Motivasi penelitian ini adalah mengkonfirmasi penelitian Nasser,*et al.*(2006) yang menguji hubungan antara auditor dan klien mengenai faktor- faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*.

1.2 Rumusan Masalah

Peraturan yang membatasi *audit tenure* di Indonesia bertujuan untuk menjaga independensi auditor. Namun setelah ditetapkan peraturan tersebut, banyak perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* di luar peraturan yang membatasi *audit tenure*. Untuk meneliti perilaku tersebut maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain opini *going concern*, ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, pergantian manajemen. Dimana faktor-faktor tersebut telah diuji oleh peneliti terdahulu dan menunjukkan hasil yang berbeda beda maka peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ketika ingin mengetahui faktor yang menyebabkan pergantian auditor maka pada penelitian ini, peneliti menguji perusahaan yang melakukan pergantian

auditor lebih dari satu kali antara tahun 2003-2007. Tahun tersebut merupakan tahun ditetapkannya *audit tenure* selama lima tahun.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah opini *going concern* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching* ?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
3. Apakah ukuran klien berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
5. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh opini audit *going concern* terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran klien terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pergantian manajemen terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat digunakan Kantor Akuntan Publik sebagai bahan informasi untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* dan sebagai bahan masukan agar Kantor Akuntan Publik selalu mempertahankan independensi karena hubungan antara pihak *principal* dan *agen* dapat mempengaruhi independensi auditor

2. Manfaat Teoritis dan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

I.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV Hasil dan Analisis berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Anthony dan Govindarajan (2002) menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principle*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan principal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan CEO tersebut untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* karena

adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka agen akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan agen.

Teori agensi dalam penelitian ini sebagai dasar hipotesis pertama karena Menurut Jones (1996), Meludav dan Ziv (1997) dalam Sinarwati bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut akan mendapatkan respon negatif terhadap harga sahamnya, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan melakukan pergantian KAP.

Teori agensi juga digunakan sebagai dasar hipotesis keempat bahwa klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005). Kemudian juga digunakan sebagai dasar hipotesis kelima karena menurut Schwartz dan Menon (1985) bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2002), keterbatasan teori agensi adalah agar dalam bidang akademis, mahasiswa dapat melihat hubungan mengenai bagaimana kompensasi insentif mempengaruhi motivasi manajer, tetapi harus berhati-hati jika akan menggunakan teori tersebut untuk menyelesaikan masalah kompensasi aktual. Teori tersebut tidak memiliki pengaruh praktis yang terlihat pada proses pengendalian manajemen bahkan banyak manajer tidak mengetahui teori agensi.

2.1.2 *Stewardship theory*

Stewardship theory menjelaskan tentang situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi/*principle*. Teori ini memiliki asumsi bahwa manajer adalah pelayan/*steward* perusahaan yang baik dan rajin bekerja untuk mencapai tingkat laba dan tingkat pengembalian modal yang tinggi bagi pemegang saham.

Stewardship theory ini timbul berdasarkan trust (kepercayaan) pada masing-masing pihak. Pihak yang memberikan kepercayaan disebut *principal* dan pihak yang diberi kepercayaan adalah *steward*. Teori ini sebagai dasar hipotesis kedua karena menurut Sinarwati (2010) bahwa perusahaan tidak akan mengganti KAP jika sudah bekerjasama dengan KAP “*big 4*”. Kemudian digunakan sebagai dasar hipotesis ketiga karena menurut Simunic *et al.* (1987) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran perusahaan klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan.

Stewardship theory mendapatkan kritik karena memiliki kelemahan-kelemahan dalam menunjukan hubungannya antara *principal* dengan manajer. Teori ini memeperlihatkan sistem reward yang kurang jelas dan tidak memotivasi manajer, padahal *reward* diberikan kepada manajer agar mereka meningkatkan tentang manajer yang tidak termotivasi oleh tujuan-tujuan individu.

2.1.3 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* (masa jabatan dari KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya) adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” antara lain yaitu:

- (1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- (2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

- (3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Akibat dikeluarkannya peraturan-peraturan diatas, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Jika pergantian audit berfokus pada auditor, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* sesuai dengan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang telah diatur oleh Keputusan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Tetapi jika pergantian audit berfokus pada klien, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* berdasarkan kondisi-kondisi perusahaan klien (pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan lain-lain).

2.1.4 Auditor Switching.

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Nasser *et al*, 2006).

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching*

2.1.5.1 Opini *Going Concern*

Menurut Petronelia (dalam Sentosa, 2007) *Going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu tidak terbatas (Syahrul ,2000).

Asumsi *going concern* bearti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hany *et al.*, 2003). Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP.,2001).

Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit going concern ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit going concern yang dikeluarkannya karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan,2006). Menurut Linoputri (2010) Opini auditor dengan modifikasi mengenai *going concern* pada umumnya terdapat pada opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Ketika auditor memberikan opini dengan modifikasi mengenai *going concern* kepada *auditee* atas laporan keuangannya, itu merupakan suatu indikasi bahwa *auditee* beresiko tidak dapat bertahan dalam bisnis atau dengan kata lain, terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Ares (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007), faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpastian tersebut antara lain :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi / banjir / masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum / masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Dalam SPAP seksi 341 (IAI, 2001) diberikan pedoman kepada auditor dalam mengevaluasi apakah terdapat suatu kesangsian besar mengenai

kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan proses audit dapat mengidentifikasi keadaan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka ia harus:
 - i. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - ii. Menentukan kemungkinan rencana tersebut dapat terlaksana secara efektif.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, maka ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 - i. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberi pendapat.
 - ii. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar tanpa

pengecualian dengan paragraph penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

- iii. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan member pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.5.2 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan klienna perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan klienna perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*,2003).

Investor akan lebih cenderung untuk memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007, seperti dikutip Sinarwati, 2010). Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 16 disebutkan bahwa KAP dapat berbentuk:

- a. Perseorangan; KAP yang berbentuk badan usaha perseorangan hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin.
- b. Persekutuan; KAP yang berbentuk badan usaha persekutuan (persekutuan perdata atau persekutuan firma) hanya dapat didirikan oleh paling sedikit 2 (dua) orang Akuntan Publik, dimana masing-masing sekutu merupakan rekan dan salah seorang sekutu bertindak sebagai Pemimpin Rekan.

Menurut Shockley (dalam Nabila, 2011) KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit. Sehingga KAP besar seperti *Big 4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan KAP/auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk *Big 4*, sehingga perusahaan tidak akan mengganti KAP-nya jika KAP tersebut sudah berreputasi. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* yaitu :

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *PricewaterhouseCooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990) serta KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu memberikan beberapa lebih mereka "sulit" klien (Chow dan Rice, 1982).

Dari argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, maka perusahaan cenderung akan mempertahankan KAP *Big 4* daripada KAP *nonBig 4*. Berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki kecenderungan untuk berpindah auditor lebih rendah daripada KAP *non Big 4*. Akan tetapi tidak selamanya perusahaan akan mempertahankan KAP *Big 4* tersebut karena adanya kewajiban rotasi auditor.

2.1.5.3 Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Di mana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985). Dalam hal ini di proyeksikan pada total aset. Keputusan ketua Bapepam No. Kep.

11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar.

Simunic, *et al.* (1987), Francis,*et al.* (1988), dan Abbott,*et al.* (2000) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005), yaitu *auditor switching*.

2.1.5.4 Financial distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985).

Menurut Schwartz dan Soo (dalam Sinarwati, 2010) bahwa perusahaan yang bangkrut (kesulitan keuangan) lebih sering untuk berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut (tidak kesulitan keuangan). *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan

untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010).

2.1.5.5 Pergantian Manajemen

Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong auditor switch karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari KAP yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansi-nya (Jumadi, 2010). Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Evi Dwi Wijayani tahun 2011 yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan *go public* non-keuangan antara tahun 2003-2009. Sampel yang di pakai peneliti adalah seluruh perusahaan *go public* yang melakukan *auditor switching* baik secara *voluntary* atau *mandatory*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Kemudian faktor-faktor lain seperti opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran klien tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Pada tahun 2010, Ni Kadek Sinarwati dalam penelitiannya menggunakan faktor-faktor seperti opini audit *going concern* yang diberikan auditor, pergantian manajemen yang terjadi di perusahaan, dan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan pergantian KAP. Dari penelitian yang mengambil data selama tahun 2003-2007 didapatkan hasil bahwa opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor ternyata tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan ternyata terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pergantian auditor. Sedangkan kesulitan keuangan juga ternyata terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada tahun 2010, Suparlan dan Wuryan Andayani dalam penelitiannya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP yang dilakukan perusahaan. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa Pergantian manajemen dan *leverage/financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Pada penelitian tersebut yang berpengaruh terhadap pergantian KAP adalah ukuran klien, kepemilikan publik, penambahan saham.

Dalam penelitian Nasser,*et al.*(2006) membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia dari tahun 1990-2000. Hasil penelitian tersebut adalah faktor *financial distress* dan ukuran klien berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan faktor-faktor lainnya seperti ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen tersebut.

Kemudian penelitian ini mengacu pada penelitian Nasser,*et al.*(2006). Dimana dalam penelitian Nasser,*et al.*(2006) variabel independen penelitian yang digunakan adalah ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, *financial distress*, tingkat pertumbuhan klien, *audit tenure* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel opini *going concern*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *financial distress*, pergantian manajemen. Variabel ukuran KAP ditambahkan karena variabel tersebut tidak memperoleh hasil yg signifikan dalam penelitian Nasser, *et al.*(2006). Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* ditambahkan oleh peneliti karena signifikan dalam penelitian Nasser,*et al.*(2006) sehingga variabel tersebut menarik diteliti kembali oleh peneliti. Kemudian variabel opini *going concern*, pergantian manajemen ditambahkan oleh peneliti karena variabel tersebut termasuk dalam saran penelitian Nasser,*et al.*(2006).

Selain terletak pada variabel, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai tahun pengambilan sampel. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah tahun 2003-2010 sehingga total tahun penelitian sepanjang 8 tahun. Kemudian penyeleksian sampel, diambil sampel perusahaan yang melakukan pergantian auditor lebih dari satu kali dari tahun 2003-2007. Alasan mengapa diawali dengan tahun 2003, karena tahun tersebut adalah tahun pertama pemerintah indonesia mengeluarkan peraturan wajib memberi batasan *audit tenure* selama 5 tahun. Kemudian sampel yang diseleksi sampai tahun 2007 karena setelah tahun tersebut ada peraturan baru mengenai *audit tenure* dan perusahaan diwajibkan mengganti auditornya jika sudah melebihi enam tahun

berturut turut. Karena tahun peneliti terbatas hanya sampai tahun 2010, maka peraturan mengenai *audit tenure* yang dikeluarkan tahun 2008 tidak digunakan peneliti.

Tabel 2.2
Ringkasan hasil dari penelitian terdahulu

Riset	Variabel		Obyek penelitian	Alat analisis	Hasil penelitian
	Dependen	Independen			Variabel yang Signifikan
Nasser , <i>et al.</i> (2006). Auditor client relationship. The case of audit tenure and auditor switching in malaysia	<i>auditor switching</i>	ukuran perusahaan klien ukuran KAP Financial distress, tingkat pertumbuhan klien	Perusahaan yang terdaftar di KLSE & Bursa Malaysia pada tahun 1990-2000 dengan menggunakan metode purposive sampling dan terpilih 297 perusahaan .	Regresi logistik	Ukuran perusahaan klien , financial distress
Sinarwati (2010). Mengapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan pergantian KAP	<i>auditor switching</i>	pergantian manajemen, financial distress, opini going concern reputasi auditor	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2007 menggunakan stratified random sampling dan terpilih 78 perusahaan manufaktur	Regresi logit	pergantian manajemen, financial distress
Suparlan dan Andayani (2010). Analisis Empiris pergantian KAP setelah ada kewajiban Rotasi Audit	<i>auditor switching</i>	kepemilikan publik, penambahan saham ukuran klien kepemilikan institusional dewan komisaris perhantian manajemen leverage ROE	Perusahaan non-keuangan dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008 dan terpilih 76 perusahaan	Regresi logistik	kepemilikan punlik, penambahan saham , ukuran klien
Wijayani (2011).	<i>Auditor switching</i>	Pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, financial distress, persentase perubahan ROA, ukuran klien	Perusahaan go publik non keuangan yang terdaftar pada BEI antara tahun 2003-2009 menggunakan purposive sampling dan terpilih 912 perusahaan	Regresi logistik	Pergantian manajemen, ukuran KAP

Sumber : review beberapa artikel, 2006

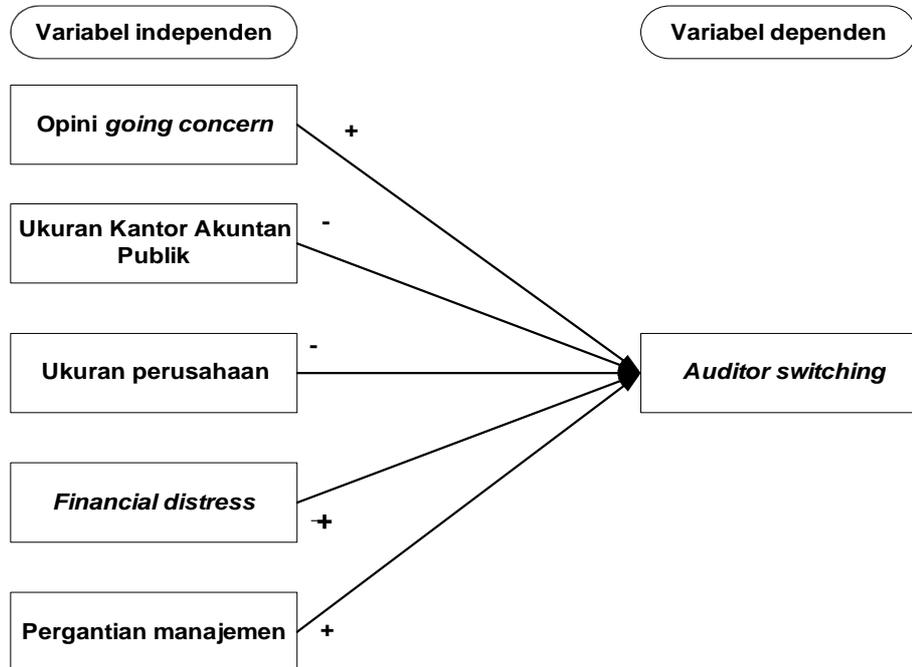
2.3 Kerangka Pemikiran

Auditor Switching merupakan perilaku pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian tersebut wajib dilakukan untuk menjaga independensi auditor karena *audit tenure* yang panjang dapat mempengaruhi independensi. Oleh karena itu mulai tahun 2003, Indonesia mengeluarkan peraturan yang membatasi *audit tenure*. Peraturan tersebut adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang berisi bahwa *audit tenure* untuk Kantor Akuntan Publik terhadap klien-nya maksimal 5 tahun dan *audit tenure* untuk akuntan publik maksimal 3 tahun. Namun setelah dikelurakan peraturan tersebut, ternyata banyak perusahaan yang melakukan *auditor switching* sehingga penyebab perilaku tersebut menarik untuk di analisis.

Kemudian Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh opini *going concern*, ukuran KAP, Ukuran klien, *financial distress*, pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Nasser *et al.*(2008) dengan variabel penelitian, yaitu variabel independen ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, *audit tenure*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*.

Berdasarkan landasan teori di atas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hubungan Opini *Going Concern* terhadap *auditor switching*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini ini menjelaskan keragu-raguan tentang kelangsungan hidup perusahaan ke depannya, sehingga mengkonfirmasi kondisi perusahaan yang terganggu atau memburuk. Memburuknya kondisi suatu perusahaan tersebut menurut Altman dan McGough (1974) disebabkan oleh dua masalah yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan

yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada masa krisis yang terjadi sekitar tahun 1997, yang menyebabkan banyak perusahaan menerima opini *going concern* dan akhirnya *collaps*. Opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham (Fleak and Wilson, 1994). Ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dan akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal (Firth, 1980). Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka dalam hal ini pihak agen ingin tetap mempunyai reputasi yang baik di mata investor, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan melakukan pergantian KAP. Perusahaan cenderung berpindah pada KAP non *big4* karena KAP tersebut independensi nya kurang. Oleh karena itu, H₁ dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.2 Hubungan ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Eichenseher dan Shields dalam Kartika (2006) mengemukakan fenomena bahwa persepsi *expensive*/mahalnya kantor akuntan akan menentukan kesuksesan klien. Berdasarkan *stewardship theory* yang mengasumsikan bahwa manajer adalah *steward* yang baik dan rajin bekerja untuk memuaskan pihak pemegang saham, maka manajer cenderung memilih KAP yang bereputasi baik untuk memuaskan pihak investor. KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. DeAngelo (1981) dalam

Tate (2006) menyebutkan bahwa KAP besar menyediakan ukuran KAP yang lebih tinggi. Berdasar argumen tersebut maka perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Oleh karena itu, H₂ dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.3 Hubungan Ukuran Perusahaan Klien terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan. Di mana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan - kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler,1985). Dalam hal ini di proyeksikan pada total aset. Simunic *et al.* (1987), Francis *et al.* (1988), dan Abbott *et al.* (2000) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki ukuran yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan.

Berdasar *stewardship theory* yang mengasumsikan bahwa manajer adalah pelayan perusahaan yang baik dan bekerja untuk memuaskan pihak *investor* maka dalam hal ini pihak manajemen memilih KAP yang ukuran-nya sebanding dengan ukuran perusahaan karena ingin tetap mempunyai reputasi yang baik di mata investor. Menurut Hudaib dan Cooke (2005) bahwa sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit,

yaitu *auditor switching*. Berdasarkan argumen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa klien besar yang sudah diaudit oleh perusahaan audit yang besar (*Big 4*) memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor. Untuk hipotesis ketiga dinyatakan sebagaiberikut:

H₃: Ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.4 Hubungan *Financial distress* terhadap *auditor switching*.

Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985). Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Posisi keuangan *auditee* mungkin memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching* karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat

menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005).

Dengan demikian, auditor pada *distressed clients* memiliki *audit tenure* yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya akan cenderung diganti. Dalam hal ini perusahaan yang sebelumnya menggunakan jasa KAP *Big 4* kemudian berpindah menggunakan jasa KAP *non big4* yang di anggap bisa menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan. Hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

H₄: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.5 Hubungan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Setiap manajemen punya gaya kepemimpinan dan punya tujuan masing-masing. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong auditor switch karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen.

Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen lebih cenderung memilih KAP yang sesuai dengan keinginan agen. Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Berdasar argumen tersebut bahwa ketika terjadi pergantian CEO di dalam perusahaan, maka pihak CEO cenderung memilih KAP yang sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu hipotesis kelima dinyatakan sebagai berikut:

H₅: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat-sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004) dalam (Soraya, 2010). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas), dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel dependen (terikat)

Variabel Dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supomo dan Indriantoro, 2002) dalam (Soraya, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* (Y).

2. Variabel independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Supomo dan Indriantoro, 2002) dalam (Soraya, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel opini audit *going concern* (X_1), ukuran KAP (X_2), Ukuran klien (X_3), *financial distress* (X_4), dan pergantian manajemen (X_5) .

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian KAP diberi kode 1 dan jika tidak melakukan pergantian diberi kode 0. Maksud pergantian KAP disini adalah jika perusahaan menggunakan KAP yang berbeda di tiap tahunnya dan bukan bersifat mandatory. Jika terjadi pergantian salah satu partner atau lebih, dimaksudkan sebagai rotasi partner dan bukan pergantian KAP

3.1.2.2 Opini going concern

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001). Maksud dari opini *going concern* adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan audit (Sinarwati, 2010). Variabel opini *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.

3.1.2.3 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah

perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006). Auditor yang termasuk dalam afiliasi KAP *Big 4* telah disebutkan pada bab sebelumnya.

3.1.2.4 Ukuran klien

Ukuran klien merupakan besarnya sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

3.1.2.5 *Financial distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*). Semakin tinggi proporsi *debt to asset ratio*, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$\text{DAR (Debt to Asset Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%. Rasio DAR di atas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Subramanyam, 2011). Variabel *financial distress* diukur menggunakan variabel

dummy untuk membedakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan yang sehat. Jika perusahaan klien memiliki rasio DAR di atas 0,5 maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DAR di bawah 0,5 maka diberikan nilai 0.

3.1.2.6 Pergantian manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. Variabel pergantian manajemen diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.2 Populasi dan sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2003-2010. Alasan penggunaan data delapan tahun mulai tahun 2003-2010 karena aturan rotasi wajib auditor di Indonesia mulai diberlakukan tahun 2003 yaitu Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 359/KMK.06/2003 pasal II tentang “Jasa Akuntan Publik” jadi awal tahun yang diteliti mulai tahun 2003.

Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2010.
2. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap berupa informasi nama CEO, opini audit yang diberikan auditor, total aset, saham beredar, total hutang, total ekuitas, nama KAP.
3. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP selama periode 2003-2007 dan melakukan pergantian KAP minimal 2 kali.

3.3 Jenis dan Sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data ini diperoleh melalui Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Diponegoro Semarang serta dapat diperoleh dengan menggunakan cara download melalui internet dari situs resmi BEI diantaranya dengan alamat website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Data perusahaan yang melakukan pergantian KAP diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian.

3.5 Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Ghazali (2006) menyatakan bahwa metode regresi logistik sebenarnya mirip dengan

analisis deskriminan. Analisis ini ingin menguji apakah terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen).

Menurut Ghozali (2006) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate normaldistribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorikal (non-metrik). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

3.5.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik

karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien

Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R2* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.5 Uji Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh Opini *going concern*, ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress*, pergantian manajemen, *share growth* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = \alpha + \beta_1\text{OGC} + \beta_2\text{KAP} + \beta_3\text{LNTA} + \beta_4\text{Z} + \beta_5\text{CEO} + e \quad (3.5)$$

α : konstanta

SWITCH_t : Switching

OGC : Opini *Going Concern*

KAP : Ukuran KAP

LNTA : Ukuran klien

Z : *Financial distress*

CEO : Pergantian manajemen

β_{1-5} : Koefisien regresi

e : residual error

3.5.6 Pengujian Hipotesis Penelitian.

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.